

## Masa Vital Dan Internalisasi Nilai Dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Endah Triwisuda Ninggsih<sup>1</sup>, M. Riski Fatoni<sup>2</sup>, M. Hasan Zinur Rizal<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korrespondensi: [endahtriwisudaningsih@gmail.com](mailto:endahtriwisudaningsih@gmail.com), [fatoniriski58@gmail.com](mailto:fatoniriski58@gmail.com), [Mzainurrizal88@gmail.com](mailto:Mzainurrizal88@gmail.com)

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

### ABSTRACT

*The main issue in this study is the lack of public awareness regarding the importance of the vital period as a crucial stage in shaping a child's physical, psychological, social, and value development. Many parents and educators have not yet understood that early experiences and stimulation have long-term impacts on children's character, mental health, and learning ability. Therefore, this research focuses on exploring how society perceives the vital period and to what extent value internalization develops in children. The objective of this study is to analyze the relationship between perspectives on the vital period and the level of value internalization, as well as to identify internal and external factors that influence such development. The method used is a qualitative approach through a literature review, examining theories of developmental psychology, Islamic pedagogy, and findings from contemporary studies. The results show a positive correlation between favorable perspectives on the vital period and deeper value internalization in children. These findings emphasize that responsive parenting, cognitive-affective stimulation, and a supportive educational environment play a significant role in optimizing the vital period. Thus, this study recommends the implementation of child development programs and social policies that prioritize the optimization of the vital period and value internalization.*

**Keywords:** Vital Period, Development, Internalization, Children.

### ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya masa vital sebagai periode krusial dalam pembentukan fisik, psikologis, sosial, serta perkembangan penghayatan nilai pada anak. Banyak orang tua dan pendidik belum memahami bahwa pengalaman dan stimulasi sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap karakter, kesehatan mental, dan kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggali bagaimana pandangan masyarakat terhadap masa vital dan sejauh mana penghayatan nilai berkembang pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pandangan tentang masa vital dengan tingkat penghayatan nilai, sekaligus mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perkembangan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yakni menelaah teori-teori psikologi perkembangan, pedagogi Islam, serta hasil penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pandangan yang baik mengenai masa vital dengan penghayatan nilai yang lebih mendalam pada anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan responsif, stimulasi kognitif-afektif, serta lingkungan pendidikan yang mendukung sangat berperan dalam mengoptimalkan masa vital. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan adanya program pembinaan anak dan kebijakan sosial yang berpihak pada optimalisasi masa vital dan perkembangan penghayatan.

**Kata Kunci:** Masa Vital, Perkembangan, Penghayatan, Anak.

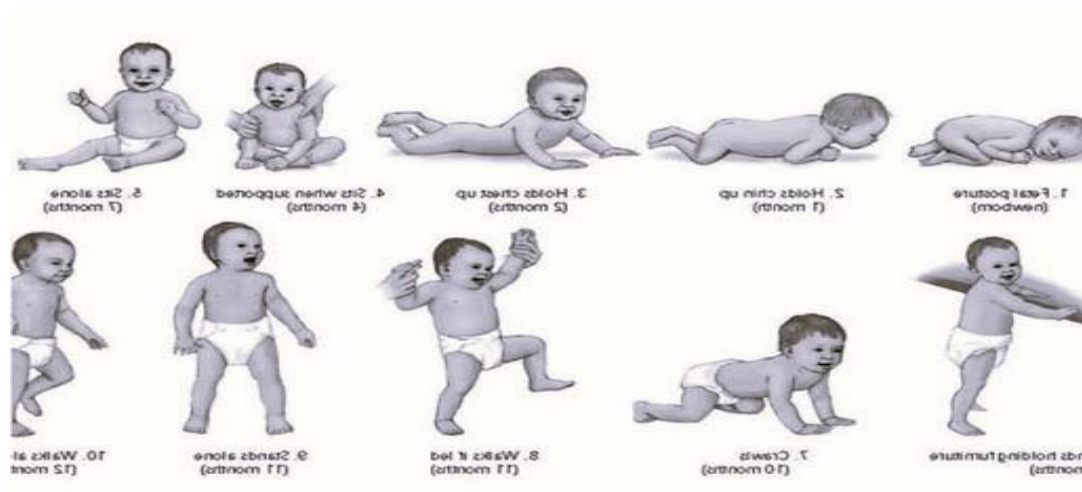
## PENDAHULUAN

Perkembangan bayi sejak masa kelahirannya merupakan fase yang sangat menentukan arah kehidupan manusia. Dalam kajian psikologi perkembangan, periode awal kehidupan ini dikenal dengan istilah *masa vital*, yaitu tahap kritis yang menjadi fondasi bagi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan spiritual, (yudrik,2011). Bayi tidak hanya hadir sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki potensi penghayatan yang terus berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin [95]:4).

Ayat ini menegaskan bahwa sejak awal kehidupan, bayi telah membawa potensi yang luhur. Potensi tersebut akan tumbuh dengan optimal apabila mendapat stimulasi yang tepat, baik dari sisi kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik, maupun pengenalan nilai-nilai spiritual. Keberagaman teori ini meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak, sekaligus menantang mereka yang tertarik mempelajari perkembangan anak.



**Gambar 1. Perkembangan Bayi 1- 12 Bulan**

Tidak ada teori yang mampu menjelaskan perkembangan anak secara sempurna. Setiap teori ibarat sepotong teka-teki yang mengisi kesenjangan dalam memahami perkembangan anak, (Wisudaningsi,2024). Dalam psikologi Barat, Jean Piaget menyebut masa bayi sebagai tahap sensorimotor, yaitu fase di mana bayi belajar melalui pancaindra dan gerakan tubuhnya, (Sumanto,2014). Erik Erikson menambahkan bahwa bayi berada pada tahap *trust vs mistrust*, di mana ia membangun rasa percaya atau tidak percaya pada lingkungannya bergantung pada kualitas pengasuhan yang diterimanya, (Mutiah,2015). Sementara John Bowlby menekankan pentingnya ikatan emosional (attachment) antara bayi dan ibu, yang menjadi dasar stabilitas emosional di kemudian hari, (Surahman,2021).

Dalam perspektif Islam, tokoh seperti al-Ghazali menekankan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian yang harus diarahkan melalui pendidikan dan pengasuhan yang benar,(Hikmah&Alam,2022). Ibnu Sina bahkan menekankan pentingnya perhatian pada masa awal kehidupan, karena menurutnya kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk akhlak dan kepribadian yang melekat sepanjang hayat,(Akmal et al.,2024). Dengan demikian, baik dalam psikologi Barat maupun pendidikan Islam, masa vital bayi dipandang sebagai periode strategis untuk perkembangan penghayatan.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak orang tua masih kurang memahami signifikansi masa vital. Perhatian lebih sering terfokus pada kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan pakaian, sementara kebutuhan emosional dan spiritual sering diabaikan. Akibatnya, bayi kehilangan kesempatan untuk membangun rasa aman, kepercayaan, dan kasih sayang yang mendalam,(Nurkhasyanah,2025). Hal ini dapat berdampak pada munculnya masalah perilaku, lemahnya pengendalian emosi, hingga kesulitan membangun hubungan sosial ketika dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: penelitian ini ingin menggali bagaimana konsep masa vital dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan bayi, bagaimana penghayatan emosional, sosial, dan spiritual terbentuk pada tahap ini, serta faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses tersebut. Pertanyaan lain yang juga penting adalah bagaimana perhatian pada masa vital akan berimplikasi terhadap pembentukan kepribadian anak di masa depan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep masa vital dalam kaitannya dengan perkembangan bayi, menganalisis bagaimana penghayatan terbentuk dalam periode ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menekankan implikasi dari perhatian terhadap masa vital bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam dua aspek. Pertama, secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai perkembangan bayi, khususnya terkait dengan aspek penghayatan emosional, sosial, dan spiritual. Dengan adanya kajian ini, teori psikologi perkembangan dan pendidikan Islam dapat saling melengkapi dalam memahami masa vital. Kedua, secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat luas mengenai pentingnya perhatian pada masa vital. Orang tua diharapkan lebih peduli dalam mendampingi bayi dengan kasih sayang, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bayi.

## METODE

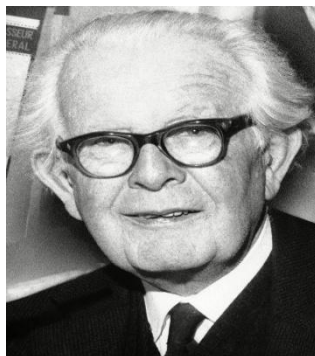
Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama, yang bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat mengenai masa vital dan perkembangan penghayatan pada anak. Penelitian ini mengandalkan data primer dari karya-karya tokoh besar yang

dibahas dalam artikel, seperti teori psikologi perkembangan Jean Piaget, Erik Erikson, John Bowlby, serta pemikiran tokoh Islam seperti al-Ghazali dan Ibnu Sina, yang menjadi sumber utama untuk memahami aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam masa vital anak. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur relevan yang meliputi hasil penelitian kontemporer dan buku-buku akademik terkait yang mendukung analisis dan pemahaman terhadap konsep masa vital dan penghayatan nilai pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menelaah berbagai perspektif teori dan hasil kajian terdahulu secara mendalam untuk menyusun gambaran komprehensif tentang hubungan antara pandangan masa vital dengan perkembangan penghayatan anak dalam konteks pendidikan dan pengasuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Masa Vital Bayi*

Masa vital adalah periode awal kehidupan bayi yang dimulai sejak kelahiran hingga memasuki usia kanak-kanak. Masa ini sering disebut sebagai fase *golden age*, yaitu periode emas di mana perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, dan spiritual berlangsung dengan sangat cepat, (Bonita et al., 2022). Pada tahap ini, bayi tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang membawa potensi penghayatan yang akan menjadi fondasi kepribadian sepanjang hidupnya.



**Gambar 2.** Jean Piaget

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Jean Piaget menyebutkan bahwa bayi berada pada tahap sensorimotor, (Mu'min, 2013). Pada fase ini, bayi memahami lingkungannya melalui aktivitas indera dan gerakan motorik sederhana. Bayi belajar melalui sentuhan, suara, rasa, dan pengalaman langsung yang kemudian tersimpan sebagai dasar skema kognitif, (Rohendi & Seba, 2017). Menurut Piaget, interaksi dengan lingkungan pada masa vital sangat menentukan kemampuan berpikir di tahap-tahap perkembangan berikutnya. Sejalan dengan itu, Erik Erikson menyebutkan masa vital sebagai tahap *trust vs mistrust*, yakni fase ketika bayi belajar membangun rasa percaya atau tidak percaya terhadap lingkungannya. Apabila bayi mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan secara konsisten, maka ia akan mengembangkan rasa percaya, (Mu'min, 2013). Sebaliknya, pengabaian akan menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan yang berpengaruh hingga dewasa.



John Bowlby menegaskan pentingnya attachment atau ikatan emosional antara bayi dan pengasuh utama, khususnya ibu. attachment Ikatan ini bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan jugakebutuhan emosional yang menjadi dasar stabilitas mental anak di masa depan,(Surahman,2021). Menurut Bowlby, bayi yang tidak memiliki ikatan emosional yang aman berisiko mengalami gangguan kecemasan, kesulitan bersosialisasi, dan masalah perilaku. Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus terhadap fase awal kehidupan. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl [16]:78)*

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun bayi lahir tanpa pengetahuan, ia telah dibekali potensi penginderaan dan hati nurani sebagai dasar perkembangan. Dengan demikian, masa vital adalah fase awal di mana potensi tersebut harus diarahkan melalui pendidikan dan pengasuhan. Tokoh Islam seperti al-Ghazali menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian bawaan yang masih netral. Fitrah inilah yang akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan orang tua,(Sarkowi,2018). Jika lingkungan memberikan teladan dan pendidikan yang baik, maka fitrah tersebut berkembang ke arah kebaikan. Namun, jika lingkungan salah arah, maka fitrah akan terkontaminasi dan berpengaruh buruk pada masa depan anak.

Senada dengan itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pembiasaan sejak masa bayi. Menurutnya, kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan melekat kuat dan membentuk akhlak anak,(Akmal et al.,2024). Ia berpendapat bahwa pada masa vital, bayi sangat mudah menerima pengaruh, sehingga orang tua harus berhati-hati dalam memberikan stimulus, baik melalui ucapan, tindakan, maupun pola asuh sehari-hari.

Dari sisi biologis, para ahli neurosains menegaskan bahwa pada masa vital terjadi perkembangan pesat pada sistem saraf otak. Jutaan sinaps baru terbentuk setiap detik, yang memungkinkan bayi untuk menyerap pengalaman dan informasi dari lingkungannya,(Wijaya,2012). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi yang positif –seperti pelukan, sentuhan lembut, dan komunikasi verbal dapat meningkatkan perkembangan otak bayi dan memperkuat hubungan emosional dengan orang tua,(Manurung&Siregar,2024).

Dengan demikian, masa vital bayi adalah fase strategis yang tidak boleh diabaikan. Pada tahap ini, bayi membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan stimulasi yang konsisten agar dapat tumbuh dengan sehat secara jasmani, emosional, dan spiritual. Baik perspektif psikologi modern maupun pandangan Islam sepakat bahwa kualitas pengasuhan pada masa vital akan sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa depan.

### **Perkembangan Penghayatan Bayi**

Perkembangan penghayatan bayi merupakan proses bertahap yang berlangsung sejak masa vital. Penghayatan di sini mencakup kemampuan bayi untuk merasakan, menanggapi, dan membentuk ikatan emosional serta spiritual dengan lingkungannya. Walaupun bayi lahir dalam keadaan belum matang secara kognitif, ia memiliki potensi penghayatan dasar yang berkembang pesat seiring dengan pengalaman dan interaksi yang diperolehnya.

Dalam psikologi perkembangan, Erik Erikson menegaskan bahwa tahap pertama kehidupan bayi adalah fase *trust vs mistrust*. Pada fase ini, penghayatan bayi terhadap rasa aman dan kepercayaan terbentuk melalui konsistensi dan kehangatan pola asuh orang tua. Jika bayi merasa kebutuhan dasarnya terpenuhi dengan kasih sayang, ia akan mengembangkan rasa percaya (*basic trust*). Sebaliknya, pengabaian atau pengasuhan yang tidak konsisten akan menimbulkan rasa curiga dan tidak percaya (*mistrust*), (Novianti et al., 2025).



Gambar 3. Jhon Blowby.

John Bowlby melalui teori *attachment* juga menekankan bahwa perkembangan penghayatan bayi sangat dipengaruhi oleh kualitas ikatan emosional dengan pengasuh utama. Bayi yang memiliki *secure attachment* menunjukkan penghayatan emosional yang positif, lebih tenang, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Sebaliknya, bayi dengan *insecure attachment* sering menunjukkan kecemasan berlebih dan kesulitan menjalin relasi sosial. Dari sisi spiritual, Islam menekankan bahwa penghayatan bayi juga mencakup kesadaran fitrah yang suci. Al-Qur'an menyebut bahwa setiap anak lahir membawa fitrah:

أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..." (QS. Ar-Rum [30]:30).

Ayat ini menunjukkan bahwa sejak lahir, bayi memiliki potensi spiritual yang bisa diarahkan melalui pendidikan dan pembiasaan. Tokoh seperti al-Ghazali berpendapat bahwa penghayatan religius pada anak dapat ditanamkan sejak bayi melalui pembiasaan doa, lantunan ayat suci, dan teladan yang diberikan orang

tua,(Umu,2022). Ibnu Sina menambahkan bahwa pengalaman awal bayi akan melekat dalam ingatannya, meskipun bentuknya sederhana. Menurutnya, penghayatan moral dan akhlak dapat dipupuk melalui pengalaman kecil sehari-hari, seperti kelembutan sikap, suara orang tua, dan pembiasaan kebaikan. Hal ini akan membentuk dasar perilaku anak di kemudian hari,(Rusly,2023).

Secara emosional, bayi belajar mengekspresikan perasaannya melalui tangisan, senyuman, dan gerakan tubuh. Pada awalnya, tangisan adalah ekspresi penghayatan paling dasar terhadap rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Namun, seiring waktu, bayi mulai menunjukkan senyum sosial, yaitu senyuman yang ditujukan sebagai respons terhadap kehadiran orang lain. Senyum sosial ini menjadi tanda awal bahwa bayi mampu menghayati hubungan sosial dengan lingkungannya,(Palintan,2020).

Penelitian neurosains modern menunjukkan bahwa pengalaman emosional pada masa bayi dapat memengaruhi struktur otak, khususnya bagian amigdala dan prefrontal cortex, yang berperan dalam regulasi emosi dan pembentukan memori. Stimulasi positif seperti pelukan dan komunikasi penuh kasih sayang dapat memperkuat kemampuan bayi dalam menghayati rasa aman dan kebahagiaan. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penelantaran dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial bayi,(Santana et al.,2025).

Penghayatan bayi juga mencakup perkembangan rasa keadilan dan empati dalam bentuk sederhana. Studi menunjukkan bahwa sejak usia enam bulan, bayi sudah dapat membedakan antara perilaku adil dan tidak adil dalam eksperimen sederhana. Hal ini menandakan bahwa penghayatan moral sudah mulai berkembang sejak masa awal kehidupan. Dengan demikian, perkembangan penghayatan bayi meliputi aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual. Semua aspek ini saling terkait dan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan serta lingkungan. Baik teori psikologi modern maupun perspektif Islam menekankan bahwa masa vital adalah fondasi yang menentukan arah perkembangan penghayatan bayi,(Maisaroh,2024).

### ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Penghayatan Bayi***

Perkembangan penghayatan bayi pada masa vital tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini meliputi aspek internal maupun eksternal, seperti kondisi biologis, kualitas pengasuhan, lingkungan sosial, serta konteks budaya dan spiritual.

#### **1. Faktor Biologis**

Faktor biologis berhubungan dengan kondisi fisik dan kesehatan bayi. Bayi yang lahir dalam keadaan sehat, dengan organ tubuh dan sistem saraf yang berfungsi optimal, cenderung lebih mudah berkembang secara emosional dan sosial. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa perkembangan otak pada masa awal kehidupan sangat menentukan kemampuan bayi dalam merespons rangsangan emosional dan sosial. Stimulasi positif seperti pelukan, sentuhan, dan komunikasi dapat memperkuat koneksi saraf di otak, sedangkan kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan penghayatan,(Qudsyi,2010).

#### **2. Faktor Keluarga dan Pola Asuh**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi bayi. Pola asuh yang penuh kasih sayang, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan bayi akan membentuk penghayatan rasa aman, cinta, dan kepercayaan. Erikson menekankan bahwa bayi mengembangkan rasa percaya dasar (basic trust) ketika orang tua memenuhi kebutuhannya secara tepat waktu dan penuh kasih, (Surahman, 2021). Sebaliknya, pola asuh yang keras, tidak konsisten, atau mengabaikan kebutuhan bayi dapat menimbulkan rasa tidak percaya (mistrust), yang berdampak pada kesulitan menjalin hubungan sosial di kemudian hari. Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga fitrah anak. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap anak lahir membawa fitrah:

أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..."* (QS. Ar-Rum [30]:30).

Hadis Nabi juga menyebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tua yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh sangat menentukan arah perkembangan penghayatan bayi.

### 3. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang sehat akan mendukung perkembangan penghayatan bayi. Bayi yang tumbuh dalam keluarga harmonis, penuh kasih sayang, dan interaksi sosial yang positif cenderung mengembangkan penghayatan emosional dan sosial yang baik. Sebaliknya, bayi yang tumbuh dalam lingkungan penuh konflik, kekerasan, atau pengabaian dapat mengalami hambatan perkembangan. John Bowlby menegaskan bahwa kualitas *attachment* tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, tetapi juga oleh interaksi sosial yang lebih luas, (Dwistia et al., 2025).

### 4. Faktor Budaya

Budaya juga berpengaruh terhadap cara orang tua mengasuh bayi dan bagaimana bayi menghayati lingkungannya. Dalam budaya kolektivistik, misalnya, bayi dibesarkan dengan orientasi pada kebersamaan, sehingga penghayatan sosial lebih menonjol. Sebaliknya, dalam budaya individualistik, bayi didorong untuk mandiri sejak dini. Kajian lintas budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya akan memengaruhi pola pengasuhan, ekspresi emosi, dan pembentukan identitas bayi, (A Gea, 2011).

### 5. Faktor Spiritual

Faktor spiritual menjadi aspek yang membedakan perspektif Islam dengan psikologi Barat. Dalam Islam, bayi dipandang sebagai makhluk fitrah yang sudah memiliki potensi keimanan sejak lahir. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai spiritual sejak masa vital menjadi penting. Ibnu Sina menekankan bahwa pembiasaan ibadah sederhana, lantunan doa, dan suasana religius dalam keluarga dapat menanamkan penghayatan spiritual sejak bayi, (Halim, 2021). Al-Ghazali juga



menegaskan bahwa membiasakan anak dengan hal-hal baik sejak kecil akan membentuk akhlak yang mulia,(Setiawan,2017).

6. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi perkembangan penghayatan bayi. Keluarga dengan ekonomi stabil cenderung mampu memberikan nutrisi,



Gambar 4. Ibnu Sina.

fasilitas kesehatan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bayi. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar bayi, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi emosional dan sosialnya. Namun, faktor ekonomi tidak berdiri sendiri, sebab bayi yang diasuh dengan penuh kasih sayang tetap dapat berkembang dengan baik meskipun dalam keterbatasan, (Nurkhasyanah,2025).

### ***Implikasi Bagi Kehidupan Anak Di Masa Depan***

Masa vital bayi merupakan fondasi utama yang akan menentukan arah perkembangan kepribadian, sosial, dan spiritual anak di masa depan. Pengalaman awal yang dialami bayi pada periode ini memiliki dampak jangka panjang, baik positif maupun negatif, terhadap pembentukan karakter dan kualitas hidup.

1. Implikasi terhadap Perkembangan Kepribadian

Bayi yang mendapatkan pengasuhan penuh kasih sayang pada masa vital cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Erik Erikson menegaskan bahwa rasa percaya (basic trust) yang terbentuk sejak bayi menjadi dasar stabilitas psikologis sepanjang hidup,(Kamilla et al.,2022). Sebaliknya, bayi yang mengalami pengabaian atau kekerasan cenderung mengembangkan rasa tidak percaya (mistrust), yang dapat memicu gangguan kecemasan, kesulitan bersosialisasi, hingga kecenderungan perilaku agresif.

2. Implikasi terhadap Kemampuan Sosial

Teori attachment dari John Bowlby menunjukkan bahwa kualitas ikatan emosional pada masa bayi akan berpengaruh pada kemampuan anak membangun hubungan sosial di kemudian hari. Bayi dengan secure attachment biasanya tumbuh menjadi individu yang lebih empatik, kooperatif, dan mudah menjalin relasi,(Akmal et al.,2024). Sebaliknya, bayi dengan insecure attachment cenderung mengalami kesulitan dalam membangun keintiman emosional, yang dapat memengaruhi kualitas pernikahan dan pertemanan di masa dewasa.

3. Implikasi terhadap Perkembangan Moral dan Spiritual

Dalam perspektif Islam, masa vital bayi adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ibnu Sina berpendapat bahwa pembiasaan pada masa bayi, meskipun sederhana, akan melekat kuat dan menjadi dasar akhlak sepanjang hayat, (Akmal et al., 2024).

Oleh karena itu, lantunan doa, bacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan sikap baik sejak bayi merupakan bentuk pendidikan awal yang akan membentuk kepribadian religius. Al-Ghazali menambahkan bahwa anak yang terbiasa dengan kebaikan sejak kecil akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dan menjauhi keburukan.



Gambar 5. Al-Iman Al-Ghazali.

#### 4. Implikasi terhadap Kesehatan Mental

Penelitian neurosains modern menunjukkan bahwa pengalaman emosional pada masa bayi berpengaruh pada struktur otak, khususnya bagian yang mengatur regulasi emosi. Bayi yang mendapatkan kasih sayang konsisten akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan stres dan emosi ketika dewasa, (Santana et al., 2025). Sebaliknya, bayi yang mengalami pengabaian rentan mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan kesulitan mengatur emosi. Dengan demikian, perhatian terhadap masa vital tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental jangka panjang.

#### 5. Implikasi terhadap Kualitas Generasi

Masa vital bayi juga berimplikasi pada kualitas generasi di masa depan. Bayi yang tumbuh dengan pengasuhan optimal akan menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka...". (QS. An-Nisa' [4]:9). Ayat ini menegaskan pentingnya memastikan generasi mendatang tidak tumbuh dalam kelemahan, baik secara fisik, moral, maupun spiritual.*

#### 6. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Bagi dunia pendidikan, kesadaran akan pentingnya masa vital bayi menjadi dasar perancangan kurikulum anak usia dini. Pendidikan pada tahap awal

seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual. Dengan memahami masa vital, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih sayang, serta membiasakan nilai-nilai moral sejak dini.

**Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Teori tentang Masa Vital & Perkembangan Penghayatan Bayi**

Tokoh/Teori	Kelebihan	Kekurangan
Jean Piaget (Sensorimotor)	Menjelaskan secara rinci tahap perkembangan kognitif bayi melalui indera & motorik; relevan dengan perkembangan neurosains modern.	Terlalu menekankan aspek kognitif; kurang memperhatikan dimensi emosional & spiritual.
Erik Erikson (Trust vs Mistrust)	Memberi pemahaman pentingnya rasa aman & kepercayaan sebagai fondasi kepribadian; relevan dengan pola asuh keluarga.	Kurang menekankan variasi budaya dan spiritualitas; fokus pada aspek psikososial.
John Bowlby (Attachment Theory)	Menekankan pentingnya ikatan emosional ibu-anak; terbukti secara empiris memengaruhi kesehatan mental jangka panjang.	Cenderung reduksionis; menekankan peran ibu, kurang memperhitungkan peran keluarga/masyarakat luas.
Al-Ghazali (Fitrah)	Mengajarkan anak lahir dalam fitrah suci; menekankan pentingnya pendidikan akhlak & teladan sejak dini.	Penjelasan masih normatif; perlu integrasi dengan ilmu psikologi modern agar lebih aplikatif.
Ibnu Sina (Pembiasaan Moral)	Memberikan perspektif praktis: kebiasaan kecil membentuk akhlak; menekankan pembiasaan sejak bayi.	Kurang memberi kerangka sistematis tahap perkembangan; lebih bersifat etis dan filosofis.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masa vital bayi merupakan periode emas yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian, sosial, emosional, dan spiritual manusia. Pada masa ini, bayi memiliki potensi penghayatan dasar yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, terutama kasih sayang dan pola asuh keluarga. Teori psikologi modern seperti Jean Piaget menekankan perkembangan kognitif sensorimotor, Erik Erikson menjelaskan pentingnya rasa percaya (trust), sedangkan John Bowlby menekankan attachment atau ikatan emosional. Sementara itu, pemikiran Islam melalui al-Ghazali dan Ibnu Sina menekankan fitrah dan pembiasaan moral sejak dini. Perbandingan teori ini menunjukkan bahwa baik perspektif psikologi Barat

maupun Islam sama-sama menekankan pentingnya pengalaman awal bayi sebagai fondasi hidup. Implikasi dari masa vital bayi sangat luas. Bayi yang mendapatkan pengasuhan penuh kasih sayang, stimulasi positif, serta pengenalan nilai spiritual sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang sehat jasmani, stabil emosinya, cerdas sosial, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, pengabaian pada masa vital dapat berdampak negatif, seperti lemahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam hubungan sosial, bahkan gangguan mental di masa dewasa. Dengan demikian, perhatian terhadap masa vital adalah kunci dalam membangun generasi yang berkualitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, Miftahul Jannah, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Syahidin Syahidin, en Agus Fakhruddin. "Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam". *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no 2 (2024): 250–63.
- Bonita, Eva, Ermis Suryana, M Imron Hamdani, en Kasinyo Harto. "The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no 2 (2022): 218–28.
- Dwistia, Halen, Silva Sindika, Haniefah Iqtianti, en Danur Ningsih. "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak". *Jurnal Parenting Dan Anak* 2, no 2 (2025): 9.
- Gea, Antonius A. "Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu". *Humaniora* 2, no 1 (2011): 139–50.
- Halim, Junaiji Abdul. "Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an". Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Hikmah, Nurul, en Mufasssirul Alam. "Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no 01 (2022): 899–920.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi perkembangan*. Kencana, 2011.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- Kamilla, Khairunnisa Nazwa, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, en Indah Salsabila Firdausia. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson". *Early Childhood Journal* 3, no 2 (2022): 77–87.
- Maisaroh, Rizkiya. "Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Adzkiya* 8, no 1 (2024): 9–24.
- Manurung, Imelda, en Mhd Fuad Zaini Siregar. "Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini". *Anthor: Education And Learning Journal* 3, no 3 (2024): 10–16.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori perkembangan kognitif jean piaget". *Al-Ta'dib* 6, no 1 (2013): 89–99.
- Mutiah, Diana. *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana, 2015.
- Novianti, Erintika Putri, Muhammad Munif Syamsuddin, en Nurul Shofiatin Zuhro. "Pengasuhan pada anak usia dini dengan tahapan trust vs mistrust". *Early Childhood Education and Development Journal* 5, no 2 (2025): 136–40.

- Nurkhasyanah, Alfiyanti. "Analisis Kondisi Ekomomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak". *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no 1 (2025): 116–31.
- Palintan, Tien Asmara. *Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini*. Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Qudsyi, Hazhira. "Optimalisasi pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran yang berbasis perkembangan otak". *Buletin Psikologi* 18, no 2 (2010).
- Rohendi, Aep, en Lauren Seba. "perkembangan Motorik". Bandung: Alfabeta, 2017.
- Rusly, Umu Ramadhani. "Moralitas Anak Dalam Pandangan Ibnu Sina Dan Albert Bandura (Dalam Kajian Komperatif)". Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023.
- Santana, Selly Aprilia, Tyara Intana Putri Kusumah, en Purwati Purwati. "Interaksi Resiprokal Otak Dan Perilaku Pada Perkembangan Anak". *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, No 2 (2025): 711–19.
- Sarkowi, Sarkowi. "Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali". *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no 2 (2018): 283–302.
- Setiawan, Eko. "Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali". *Jurnal kependidikan* 5, no 1 (2017): 43–54.
- Sumanto, M A. *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo, 2014.
- Surahman, Buyung. "Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". Zigie Utama, 2021.
- Umu, Fatihatul Wahidah. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali". UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Wijaya, Hengki. "Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini", 2018.
- Wisudaningsih, Endah Tri. "Histori psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak". *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no 1 (2024): 68–76